

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dimulai dengan sistem pendidikan tradisional pesantren dan diikuti oleh sistem pendidikan pada zaman kolonial” (Saberan dan Erni, 2019). “Sejak awal kemerdekaan, pendidikan bersifat sentralistik dan berorientasi pada pembentukan sosial masyarakat.” (Sutisna, 2017) mencatat bahwa pendidikan saat ini sangat penting karena merupakan bagian strategis dalam membangun kehidupan suatu bangsa. Melalui kepemimpinan dapat dibangun sistem pendidikan yang berkualitas professional adalah usaha dalam membuat pembaharuan dalam diri setiap manusia dari yang pendidikan belum tahu menjadi tahu. Chandra dkk.,(2020) menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, membuat manusia tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani”. Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotor. Armaiyyetti dkk.,(2020) menambahkan bahwa “pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia”. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Sumber daya manusia yang handal merupakan modal besar dalam membuat kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam Undang-Undang RI No.20, BAB I Pasal 1 tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya dalam hal spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia pengendalian diri, serta keterampilan didalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Tatang, Administrasi Pendidikan, 2017).

“Bahwa proses manajemen pendidikan di setiap satuan pendidikan menitik beratkan, hal ini mempengaruhi kualitas lulusan, namun tidak mungkin pendidikan atau sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas kecuali melalui proses pendidikan yang berkualitas, (Sutisna, 2017). Pendidikan terpusat tidak meningkatkan manajemen sekolah dalam hal manajemen yang lebih mandiri, profesionalisme guru, pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyampaian sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama partisipasi masyarakat dalam membangun lebih banyak sekolah. Pendidikan di lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan untuk merangsang dan mendorong anak agar siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Tamankanak-kanak merupakan satuan pendidikan dasar sebelum Sekolah Dasar (SD). Anisa & Ramadhan (2021) mengklaim bahwa “misi satuan pendidikan adalah mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik yang memungkinkan setiap orang untuk hidup di masa depan”. (Riswandi et al., 2022) mencatat bahwa “sekolah sebagai satuan pendidikan adalah lembaga yang mengemban misi menyelenggarakan berbagai proses pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pendampingan, pelatihan, dan pembinaan agar peserta didik mencapai kedewasaan, kecerdasan, dan keluwesan masyarakat.”

“Siswa atau peserta didik merupakan aset terpenting bagi negara manapun di dunia untuk meraih masa depan karena harus dikelola dengan baik. Semua pihak terutama sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan potensinya. Hal ini Sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional yaitu mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; menjadi; sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, (Sudirman Anwar,2015).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak, karena PAUD menurut UU No. 146 Tahun 2014 pasal 1 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukandengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan kebangsaan yang sangat krusial dan multidimensional. Permasalahan pendidikan yang sangat krusial yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya untuk meningkatkan pendidikan mutu pendidikan telah dilakukan antara lain melalui pendidikan dan pelatihan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana, pengadaan buku dan alat peraga, bahkan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perbaikan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sampai saat ini yang masih relevan adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu melalui peningkatan manajemen pendidikan secara efektif.

Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menentukan bagaimana program-program yang sudah berjalan, untuk mengukur hasil kondisi pelaksanaan dan menyelidiki apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apabila tidak, maka berada dalam posisi untuk

menghentikan atau memperbaiki. Penyelidikan yang diperlukan tersebut dinamakan evaluasi.

Mengacu pada berbagai program yang dilaksanakan oleh pemerintah, telah memberikan harapan bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia semasa krisis. (Setiawan, 2016) menyatakan bahwa akan tetapi, “karena pengelolaannya yang terlalu kaku dan sentralistik, program itupun tidak banyak memberikan dampak positif angka partisipasi pendidikan nasional maupun kualitas pendidikan tetap menurun, diduga hal tersebut berat kaitannya dengan masalah manajemen”. (Rosmala, 2016) menyatakan bahwa “dalam kaitan ini, muncul salah satu pemikiran kearah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas”. Pemikiran ini dalam perjalanannya disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Manajement (SBM), yang telah berhasil mengangkat komisi dan memecahkan berbagai masalah pendidikan beberapa negara maju, seperti Australia dan Amerika.

“Keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi atau formal yang berperan mendidik dalam kehidupan dengan masyarakat dipengaruhi oleh sistem administrasinya”, (Mulyadi et al., 2021). Salah satu upaya sekolah adalah dengan menerapkan MBS untuk mewujudkan sekolah efektif. Dalam MBS, masyarakat berperan penting dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah dan guru bernegosiasi. Dengan demikian, seluruh pengelolaan sekolah, termasuk keuangan, pembelajaran, sarana dan prasarana, serta berbagai komponen yang mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan, menjadi tanggung jawab sekolah yang terakreditasi oleh masyarakat. (Pratiwi, 2016) menyatakan bahwa “dengan kata lain, dewan sekolah memutuskan semua kebijakan dan program sekolah berdasarkan konsultasi dengan pejabat pendidikan setempat, administrator sekolah, guru, wakil orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah”.

“Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma pendidikan baru yang menawarkan otonomi luas pada tingkat sekolah, dengan tujuan agar

sekolah dapat secara leluasa mengelola sumber daya dan sumber keuangan dengan mengalokasikannya sesuai kebutuhan prioritas”, (Saberan dan Erni, 2019). Dalam sistem MBS, sekolah harus secara mandiri meneliti, mengalokasikan, memprioritaskan, memantau, dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah untuk pemberdayaan sumber daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kepemimpinan khusus sekolah yang penting sekolah. Dalam kaitan ini visi, misi, dan strategi Dinas Pendidikan Nasional pada tingkat kabupaten dan kota harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata sekolah dan masyarakat, dan harus pula mendukung kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah, serta harus mampu memelihara garis kebijakan dari birokrasi yang lebih tinggi. Di samping itu, tujuan harus layak dapat dicapai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki gambaran yang ideal tentang kondisi pendidikan yang diharapkan di masa depan.

Paradigma baru manajemen pendidikan, MBS merupakan suatu konsep inovatif, yang bukan hanya perlu dikaji sebagai wacana baru dalam manajemen pendidikan, tetapi perlu juga dipertimbangkan sebagai langkah inovatif dan strategis kearah peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan peningkatan manajemen berdasarkan pendekatan akar rumput (grass rootapproch). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep yang berlandaskan pada kemandirian sekolah dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan proses pendidikan di sekolah bersama dengan stakeholders lainnya dalam sistem persekolahan memiliki otonomi dan kewenangan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan. Kosekuensinya diperlukan kompetensi profesional yang bertumpu pada kreativitas dan kemandirian kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sekaligus juga diperlukan kapabilitas kepala sekolah untuk membangun kesadaran kolektif dari komunitas pendidikan sebagai stakeholders disekolah, untuk mampu merespon secara positif terhadap adanya pergeseran dalam manajemen sekolah dengan diterapkannya MBS.

“Meningkatkan manajemen berbasis sekolah memerlukan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan memimpin serta mendukung sekolah dalam manajemen dan proses pembelajaran”, (Mulyasa, 2012). Salah satu model evaluasi kepemimpinan sekolah adalah model CIPP. Model CIPP singkatan dari *Conteks, Input, Proses* dan *Produk*. Model CIPP berfokus pada evaluasi komponen program yang dievaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, capaian kualitas pembelajaran di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi sudah tercapai hasil yang maksimal, demikian juga kemampuan mengarahkan input, proses dan produk belum tercapai sepenuhnya sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Manajemen MBS di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi.

TK Islam Teratai Putih Global Bekasi saya ingin mengevaluasi implementasi MBS untuk memenuhi delapan standar nasional pendidikan. Namun saat ini penulis memfokuskan pada dua standar yang dianggap sangat penting untuk dipelajari, yaitu:

- 1) Peserta Didik dan;
- 2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas salah satu komponen utama dari proses pendidikan adalah peserta didik. Keberhasilan suatu program pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh manajemen peserta didik. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh pendidikan. Manajemen peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik dikelas maupun diluar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai matang di sekolah.

Manajemen peserta didik juga dapat merujuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik sejak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah selesai mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut. Kegiatan manajemen peserta didik merupakan

bagian penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di lembaga PAUD/TK. Program-program kegiatan manajemen peserta didik yang diselenggarakan harus didasarkan kepada kepentingan, pertimbangan, dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai moral dan agama, bahasa, dan seni.

Berdasarkan poin-poin di atas, manajemen peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga apabila manajemen peserta didiknya baik maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula, merupakan faktor penting demi kemajuan pendidikan dan menjadikan output yang mutu sehingga membutuhkan pemahaman dan penelaahnya dalam penerapannya di lembaga pendidikan, melalui pendayagunaan fungsi administrasi secara efektif, semakin jelas keterlibatan seluruh anggota organisasi/lembaga dalam pelaksanaan tugasnya secara tepat dan efektif. Ketepatan peran masing-masing individu staf menimbulkan rasa tanggung jawab yang ditransmisikan sebagai rasa memiliki terhadap organisasi kerja/lembaga (sekolah), dan rasa memiliki juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang nyata (*sense of responsibility*). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana manajemen peserta didik dilaksanakan di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi.

Keberadaan Taman Kanak-Kanak dewasa ini sudah dianggap sebagai satu bagian yang tidak terpisahkan dari rentetan keberadaan sekolah lain. Keberadaan Taman Kanak-Kanak merupakan sebuah kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki Sekolah Dasar. Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Teratai Putih Global memfokuskan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar sambil bermain. TK Islam Teratai Putih Global telah memiliki bangunan gedung permanen 2 (dua) lantai, di atas lahan seluas 6 hektar di dalam lingkungan yang asri dan pepohonan yang rindang yang dapat membuat suasana belajar/bermain menjadi aman, nyaman, sejuk, dan tenang. Untuk Tahun Ajaran 2022-2023 jumlah siswa Playgroup sebanyak 11 siswa. TK A sebanyak 32 siswa. TK B sebanyak 33 siswa, hingga kini terus meningkat jumlahnya. KB atau TK memang

bukan merupakan kewajiban, tetapi akan berpengaruh nantinya ketika mulai memasuki usia sekolah. Kemampuan putera dan puteri akan lebih meningkat, berani dan akan lebih siap ketika pada saatnya masuk ke bangku sekolah dasar dan seterusnya. KB dan TK Islam Teratai Putih Global Bekasi akan memberikan yang terbaik bagi putera dan puteri balita Anda. Terutama dengan sistem pengenalan dan pembelajaran Islami dan terkini.

Kurikulum TK Islam Teratai Putih Global dirancang dengan menempatkan anak sebagai subjek atau pelaku pembelajaran. Dimana anak diarahkan untuk lebih mengenal siapa dirinya dan alam disekitarnya melalui nilai-nilai Islam. Sehingga akan menumbuhkan kreativitas anak dan mampu menerapkan nilai-nilai keIslaman di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum berbasis SENTRA dari Amerika dan Eropa yang kemudian dimodifikasi dan diberikan penguatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, TK Islam Teratai Putih Global bercita-cita membentuk sebuah karakter Islami pada setiap siswa. Yaitu sebagai muslim yang tangguh menuju kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif, sholeh, berakhlakul karimah serta berwawasan global. Adapun Kelas SENTRA yang tersedia adalah :

1. Sentra Persiapan
2. Sentra Balok
3. Sentra Ibadah
4. Sentra Bermain Peran
5. Sentra Bahan Alam
6. Sentra Seni & Kreatifitas

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka fokus penelitian ini adalah "Implementasi Manajemen Peserta Didik di TK Islam Teratai Putih Global Schools Bekasi". Adapun sub fokus penelitian ini mencakup: Perencanaan

manajemen peserta didik, Pelaksanaan manajemen peserta didik, Evaluasi manajemen peserta didik yang dilaksanakan implementasi dengan CIPP.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah “implementasi manajemen peserta didik berbasis sekolah di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi”.

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik.
2. Rekrutment Peserta Didik Baru.
3. Tata tertib disiplin peserta didik
4. Orientasi Peserta Didik.
5. Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas).
6. Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik.
7. Pencatatan Dan Pelaporan / Evaluasi

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen peserta didik di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen peserta didik di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi manajemen peserta didik siswa di TK Islam Teratai Putih Global Schools Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi manajemen peserta didik berbasis sekolah di TK Islam Teratai Putih Global Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen administrasi pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbang saran dalam pengembangan mutu pendidikan melalui konsep sistem manajemen berbasis sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berfikir penulis melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah
 - b. Penelitian ini merupakan wadah bagi peneliti untuk menerapkan teori- teori yang selama ini telah penulis terima pada masa perkuliahan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi alat evaluasi dan refleksi bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada khususnya dan sekolah yang ada di Indonesia pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu lembaga yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas Pendidikan.